

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA PADA TEMA PANAS DAN  
PERPINDAHANNYA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TAKE AND GIVE  
DI KELAS V SD NEGERI REUDEUP KABUPATEN ACEH BARAT**

**Yusransal<sup>1</sup>, Agustina<sup>2</sup>, Mulya Arifah<sup>3</sup>, Nurliana<sup>4</sup>, Anwar Kurniawan<sup>5</sup>, Navi Ismail<sup>6</sup>,  
Aniruddin<sup>7</sup>, Teuku Salfiyadi<sup>8</sup>**

Guru SDN Reudeup<sup>1</sup>, Guru SDN Reudeup<sup>2</sup>, Guru SDN Suak Pandan<sup>3</sup>, Guru SMKN 1 Gandapura<sup>4</sup>,  
Kasi GTK Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Barat<sup>5</sup>, Guru SDN Ujong Tanjong<sup>6</sup>, Dosen  
Universitas Al-Muslim Bireuen Aceh<sup>7</sup>, Dosen Poltekkes Kemenkes Aceh<sup>8</sup>

email : [yusransal85@gmail.com](mailto:yusransal85@gmail.com), [amirhsb84@gmail.com](mailto:amirhsb84@gmail.com), [atjeh1983@gmail.com](mailto:atjeh1983@gmail.com)

**Abstract: Improving Science Learning Outcomes on the Theme of Heat and Its Transfer through the Take And Give Learning Model in Class V Elementary School Reudeup, West Aceh Regency.** The low learning outcomes are thought to be due to several factors, namely: (1) teacher-centered learning; (2) Students do not want to ask questions, let alone express opinions, (3) boredom and boredom of students in participating in science lessons; (4) Motivate students to be able to improve learning outcomes; (5) The application of the Take And Give learning model in the teaching and learning process to train students' creativity in the teaching and learning process. This study aims to determine the increase in science learning outcomes on the theme of heat and its transfer through the Take And Give learning model in the fifth grade of SD Negeri Reudeup, West Aceh Regency. The implementation of learning improvements in Classroom Action Research (CAR) was carried out at the Reudeup State Elementary School, Meureubo District, West Aceh Regency, which consisted of 3 stages of action, namely pre-action, cycle I and cycle II. The results showed that in the first cycle there were 14 students or 56% who completed with an average score of 66.4 while in the second cycle there were 21 students (84%) who completed with an average score of 76.4. Based on the results of the study, it can be concluded that the application of the take and give learning model in the heat theme and its transfer science subjects has a positive impact on the learning outcomes of fifth grade students at SD Negeri Reudeup.

**Keywords: Improvement, Learning Outcomes, Science, Take And Give**

**Abstrak: Peningkatan Hasil Belajar Ipa Pada Tema Panas Dan Perpindahannya Melalui Model Pembelajaran Take And Give Di Kelas V Sd Negeri Reudeup Kabupaten Aceh Barat.** Rendahnya hasil belajar diduga karena beberapa faktor yaitu : (1) pembelajaran yang masih berpusat pada guru (Teacher centered learning); (2) Siswa tidak mau bertanya apalagi mengemukakan pendapat, (3) kejenuhan dan kebosanan siswa dalam mengikuti pelajaran IPA; (4) Memberi motivasi kepada siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajar; (5) Penerapan model pembelajaran Take And Give dalam proses belajar mengajar untuk melatih kreatifitas siswa dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA pada tema panas dan perpindahannya melalui model pembelajaran Take And Give di kelas V SD Negeri Reudeup Kabupaten Aceh Barat. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Reudeup Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat, yang terdiri dari 3 tahap tindakan, yaitu pra tindakan, siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I ada 14 siswa atau 56% yang tuntas dengan nilai rata-rata 66,4 sedangkan pada siklus II ada 21 siswa (84%) yang tuntas dengan nilai rata-rata 76,4. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran take and give pada mata pelajaran IPA tema panas dan perpindahannya berdampak positif terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Reudeup.

**Kata Kunci : Peningkatan, Hasil Belajar, IPA, Take And Give**

Peningkatan Hasil Belajar Ipa Pada Tema Panas Dan Perpindahannya Melalui Model Pembelajaran *Take And Give*. (Hl. 309324)

## PENDAHULUAN

Pendidikan tidak lepas dari suatu istilah belajar dan mengajar. Artinya bahwa pendidikan mempunyai keterkaitan antara kedua istilah tersebut. Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman dan mengajar adalah suatu proses membantu (mencoba membantu) seseorang untuk mempelajari sesuatu (Sagala, 2010: 9). Definisi ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran menuntut siswa aktif sedangkan guru hanya membimbing, menunjukkan jalan dalam proses belajar mengajar. Kesempatan untuk membuat dan aktif berfikir lebih banyak diberikan kepada siswa.

Mata pelajaran sains di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang diminati. Salah satu penyebabnya adalah sains banyak mempunyai konsep yang bersifat abstrak sehingga sukar memahaminya. Oleh sebab itu banyak siswa yang langsung saja bekerja dengan hafalan-hafalan tanpa memahami konsep sains itu sendiri. Bila saja konsep-konsep yang bersifat abstrak itu dapat dibuat menjadi nyata sehingga mudah ditangkap oleh panca indera, maka masalahnya akan sangat berbeda. Dalam usaha ke arah itu maka mata pelajaran sains disamping dengan praktikum namun dapat juga diajarkan dengan penggunaan media elektronik (Sulistiyorini, 2007: 28).

Realitas yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri Reudeup diketahui bahwa dalam pembelajaran IPA khususnya pada tema panas dan perpindahannya perilaku siswa yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan guru, proses pembelajarannya masih berpusat pada guru (*Teacher centered learning*). Siswa tidak mau bertanya apalagi mengemukakan

pendapat tentang materi yang diberikan. Ditemukan juga banyak siswa yang diam, mengantuk, ada yang keluar masuk kelas dengan alasan mau ke belakang, banyak juga yang berbicara sendiri dengan teman sebangku. Kejenuhan dan kebosanan siswa dalam mengikuti pelajaran IPA tersebut sehingga menyebabkan kurangnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan kondisi yang demikian akan membuat siswa merasa bosan dan kurang maksimal dalam menerima pelajaran IPA sehingga akan berdampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan.

Hasil belajar yang rendah tersebut yang menjadi pertimbangan untuk melakukan pembaharuan dan perubahan dalam pembelajaran. Karena pentingnya pelajaran IPA bagi peserta didik maka guru harus bisa memberikan pengetahuan yang benar-benar mempermudah siswa untuk menangkap pelajaran, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang cocok. *Take and Give* merupakan model pembelajaran yang cocok untuk mengatasi masalah tersebut. Karena model pembelajaran ini menuntut siswa aktif bekerjasama dengan teman pasangannya dalam proses pembelajaran. Dengan model *Take and Give* siswa akan lebih termotivasi karena siswa akan berperan langsung untuk menyampaikan dan menerima materi dari temannya sendiri.

Dengan model pembelajaran *Take and Give* juga akan dapat mengatasi masalah luasnya materi IPA karena dengan metode ini materi akan dibagi-bagi pada tiap sub pokoknya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan menerapkan model pembelajaran *Take and Give*. Karena dengan model pembelajaran *Take and Give* akan menuntut siswa lebih

berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga suasana belajar akan lebih menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyadari pentingnya mengadakan perbaikan pembelajaran IPA dengan mengadakan penelitian dengan judul “*Peningkatan Hasil Belajar IPA pada Tema Panas dan Perpindahannya Melalui Model Pembelajaran Take and Give di Kelas V SD Negeri Reudeup Kabupaten Aceh Barat*”.

## KAJIAN PUSTAKA

### Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai kompetensi tertentu. Pada tiap prosedur pembelajaran dapat dipilih berbagai macam metode pembelajaran yang relevan. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pada setiap metode pembelajaran dapat dipilih berbagai macam teknik pembelajaran yang relevan. Teknik pembelajaran adalah cara yang sistematis dalam melakukan suatu kegiatan sebagai bagian dari proses pembelajaran (Wardhani, 2008:11).

Setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus diawali dengan suatu rancangan pembelajaran yang biasanya dibuat dalam bentuk model pembelajaran. Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar (Wena, 2010: 2). Sementara itu Sanjaya (2007: 38) berdasar pengalamannya menyatakan bahwa: ”Tanpa model pembelajaran

yang nyata, guru seringkali mengembangkan pola pembelajaran yang hanya didasarkan pada pengalaman masa lalu dan intuisinya.

Peran guru dalam proses pembelajaran lebih dari mediator dan fasilitator. Kondisi inilah yang sebenarnya menuntut hadirnya model-model pembelajaran aktif dalam mengembangkan kurikulum. Benih-benih pemikiran ini sudah mulai tumbuh dan berkembang bukan hanya di dalam ide, tetapi berwujud di dunia riil. Pemikiran untuk menghadirkan model pembelajaran aktif dengan nusansa baru telah dilaksanakan oleh beberapa pakar pendidikan, yaitu pembelajaran yang dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang bermutu dan berorientasi kepada keaktifan, kreativitas, dan kemandirian siswa.

### Model Pembelajaran *Take and Give*

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai kompetensi tertentu. Salah satu model pembelajaran yang sering dikembangkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran adalah model *Take and Give*.

Model Pembelajaran *Take and Give* merupakan salah satu strategi pembelajaran *Contextual Teaching and learning* (CTL). Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks

pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya (Hanafiah, 2009: 34).

Model Pembelajaran *Take and Give* pada dasarnya mengacu pada *konstruktivisme*, yaitu pembelajaran yang dapat membuat siswa itu sendiri yang aktif dan membangun pengetahuan yang akan menjadi miliknya (Slavin, 2004: 269). Dalam proses itu siswa mengecek dan menyesuaikan pengetahuan baru yang dipelajari dengan kerangka berpikir yang telah mereka miliki. Menurut Hardini (2012:11) mengajar bukan merupakan kegiatan memindah atau pengetahuan dari guru ke siswa. Peran guru dalam proses pembelajaran *Take and Give* lebih mengarah sebagai mediator dan fasilitator.

## Hasil Belajar

### Pengertian Belajar

Belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Menurut Sanjaya, (2007: 110) mengungkapkan, belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah dan menurut Gulo, (2008: 73) belajar adalah seperangkat kegiatan, terutama kegiatan mental intelektual, mulai dari kegiatan yang paling sederhana sampai kegiatan yang rumit. Pada tahap pertama, kegiatan ini tampak seperti kegiatan fisik dalam arti kegiatan melihat, mendengar, meraba, dengan alat-alat indera manusia.

Sedangkan menurut Djamarah, (2003: 10) belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa definisi dari belajar adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja yang dapat menimbulkan tingkah laku (baik faktual atau nyata, maupun potensial atau tidak tampak) dimana perubahan yang dihasilkan tersebut bersifat positif dan berlaku dalam waktu yang relatif lama

### Hasil Belajar

Menurut Haling (2007: 48) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dan merupakan penilaian yang dicapai seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana bahan pengajaran atau materi yang diajarkan sudah diterima siswa. Menurut Hamalik (2010: 30) “Hasil belajar adalah apabila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dari tidak mengerti menjadi mengerti.”

Menurut Blomm dalam Sudjana (2010: 22), membagi hasil belajar menjadi 3 ranah:

1. Ranah kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi.

2. Ranah afektif

Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek, yakni penerima, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

### 3. Ranah psikomotor

Berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak.

Ketiga ranah yang dikemukakan tersebut bukan merupakan bagian-bagian yang terpisahkan, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Untuk mencapai perubahan yang diharapkan, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik perlu memperhatikan sungguh-sungguh terhadap prinsip-prinsip belajar.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan atau hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dan merupakan penilaian yang dicapai seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana bahan pengajaran atau materi yang diajarkan sudah diterima dan dicapai siswa berupa perubahan tingkah laku meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

## Hakikat pembelajaran IPA SD

Pembelajaran IPA di tingkat SD tidak hanya terdiri dari deretan fakta dan prinsip untuk dihafalkan saja tetapi lebih dari itu merupakan cara memperhatikan gejala alam melalui berbagai pertanyaan. IPA merupakan kumpulan *hands-on activities*, eksperimen, dan proyek (program kerja) yang bertujuan untuk menyelidiki keajaiban dunia.

Menurut Hardini (2012: 149) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga

IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Proses IPA mengandung cara kerja, sikap, dan cara berpikir. Dalam memecahkan persoalan, seorang ilmuwan berusaha mengambil cara tertentu sebagai usaha memperoleh produk yang diharapkan. Proses yang dilakukan ilmuwan yaitu melakukan berbagai keterampilan ilmiah. Dengan aktivitas ini, akan terbentuk sikap ilmiah. Seseorang yang telah tertanam dalam dirinya sikap ilmiah, maka dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan sehari - hari dapat menyelesaikannya secara ilmiah. Seseorang ketika melihat fenomena atau gejala alam, tidak akan terjerumus dalam ruang takhayul (Sulistyorini. 2007: 12).

## Tema Panas dan Perpindahannya

### 1. Kalor dan Suhu

Dalam ilmu pengetahuan alam, untuk menyatakan tingkat panas dinginnya suatu benda atau keadaan digunakan suatu besaran yang disebut suhu atau temperatur. Jadi suhu (temperatur) adalah besaran yang menyatakan derajat panas suatu benda. Alat untuk mengukur suhu disebut termometer.

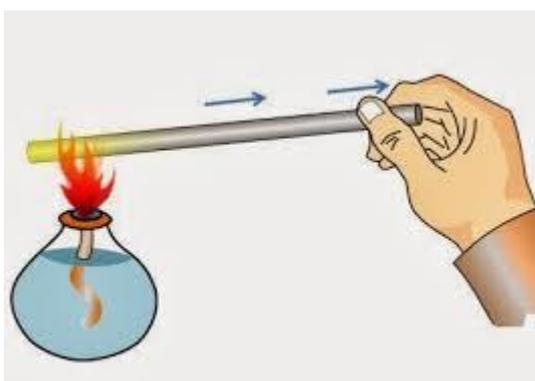
Panas (kalor) dan suhu tidaklah sama. Kalor adalah salah satu bentuk energi, yaitu energi panas. Energi panas suatu benda tergantung pada energi gerakan atom dan molekulnya. Jumlah

panas dapat diukur dalam kalori. Kalor (panas) adalah salah satu bentuk energi yang berpindah dari satu benda ke benda lain karena perbedaan suhu. Alat untuk mengukur kalor disebut kalorimeter.

## 2. Jenis-jenis Perpindahan Kalor

- a. Konduksi adalah proses perpindahan kalor tanpa disertai perpindahan bagian-bagian zat itu. Konduksi umumnya terjadi pada benda padat. Dalam konduksi yang berpindah

hanyalah energi saja yaitu berupa panas. Contohnya saat kita mengaduk air teh panas dengan sendok, maka lama kelamaan tangan kita terasa panas dari ujung sendok yang kita pegang. Contoh lainnya ketika kita memanaskan batang besi di atas nyala api, maka kalor/panas akan berpindah dari ujung besi yang dibakar ke ujung besi lain.



Gambar 1. Contoh peristiwa konduksi

- b. Konveksi adalah perpindahan kalor melalui zat penghantar yang disertai dengan perpindahan bagian-bagian zat itu. Pada umumnya zat penghantar yang dipakai berupa zat cair dan gas. Contoh peristiwa konveksi adalah memanaskan air dalam panci hingga mendidih. Contoh lainnya adalah terjadinya angin darat dan angin laut.



Gambar 2. Contoh peristiwa konveksi

- c. Radiasi adalah perpindahan kalor tanpa memerlukan zat perantara. Contoh konveksi adalah tubuh terasa hangat ketika dekat dengan api unggun yang sedang menyala, perpindahan panas dari cahaya matahari ke bumi, lampu pijar listrik yang sedang menyala.



Gambar 3. Contoh peristiwa radiasi

### 3. Benda Penghantar Panas

- a. Konduktor adalah benda yang dapat menghantarkan panas dengan baik. Contohnya logam berupa besi, baja, aluminium, tembaga, kuningan dan nikel.
- b. Isolator adalah benda yang tidak dapat menghantarkan panas. Contohnya kayu, plastik, kain, kertas, kaca dan air.

## METODE

### Setting Penelitian

#### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan mulai dari bulan Juli sampai dengan September 2021. Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri Reudeup Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat tahun pelajaran 2021/2022, selain itu salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran IPA khususnya pada materi panas dan perpindahannya.

### Subjek Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yaitu upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi panas dan perpindahannya dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Take and Give* pada kelas V SD Negeri Reudeup Tahun Pelajaran 2021-2022 dengan jumlah siswanya 25 orang.

### Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah siswa sebagai subjek penelitian. Data yang dikumpulkan dari siswa meliputi data hasil tertulis. Tes tertulis dilaksanakan pada setiap akhir siklus yang terdiri atas materi panas dan perpindahannya. Selain siswa sebagai sumber data dan menggunakan teman

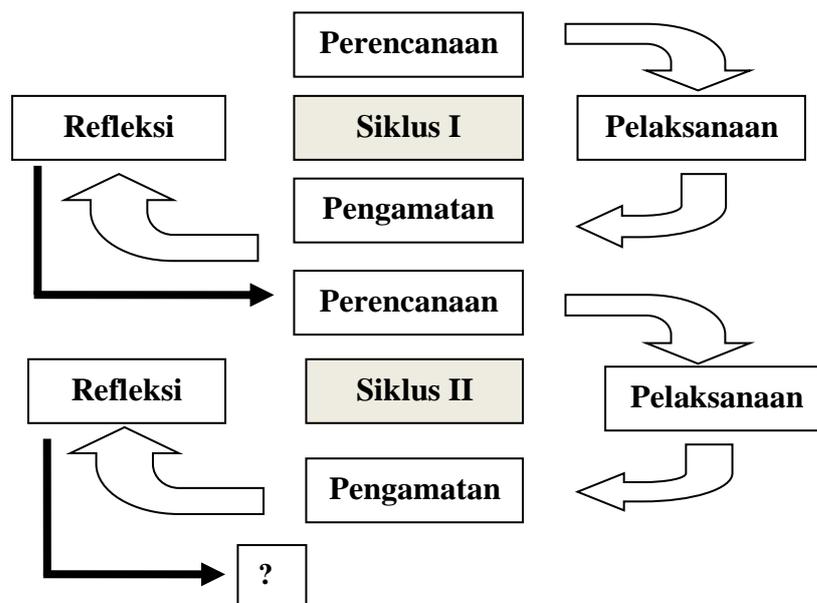
sejawat sesama sejurusan atau serumpun.

### Tehnik Pengumpulan Data

Prosedur perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan mengacu kepada tahap Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan perbaikan pembelajaran dilaksanakan di kelas V SD Negeri Reudeup Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat.

Penelitian tindakan kelas terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang

dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu : a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*action*), c) pengamatan (*observing*), d) refleksi. Adapun model penelitian tindakan kelas (PTK) yang digambarkan oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam Arikunto (2010: 137) adanya empat langkah (dan pengulangannya) yang disajikan dalam bagan berikut ini :



Gambar 4. Bagan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)  
(Arikunto, dkk. 2010: 137)

## HASIL PEMBAHASAN

### Hasil

#### Hasil Pra Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran pra tindakan di kelas SD Negeri Reudeup dilaksanakan pada tanggal 6 September 2021. Pada tahap pra tindakan peneliti melakukan observasi awal dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh hasil belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPA di kelas sebelum diterapkannya model

pembelajaran *Take and Give*. Peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran yang ada dikelas. Pada tahap pra tindakan ini, metode yang digunakan guru adalah metode ceramah dan tanya jawab.

Metode yang digunakan guru tersebut belum mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik cenderung pasif karena metode tersebut tidak memberikan ruang bagi peserta didik

untuk lebih aktif. Kekurangaktifan peserta didik tersebut memberikan efek negatif terhadap hasil belajar mereka. Rata-rata hasil belajar peserta didik cenderung rendah. Hal ini bisa dipahami, karena pelajaran IPA pada sub tema 1 (suhu dan kalor) merupakan materi yang susah dan membutuhkan

pemahaman yang lebih. Dengan aktifitas pembelajaran yang monoton, akhirnya peserta didik kurang begitu antusias dalam mengikuti pembelajaran, dan imbasnya hasil belajar mereka rendah. Berikut ini digambarkan data hasil belajar peserta didik tahap pra tindakan.

Tabel 3. Hasil nilai Siswa Pada Tindakan Awal (*Pretest*)

| No.  | Nama             | Nilai       | Keterangan |              |
|--|------------------|-------------|------------|--------------|
|  |                  |             | Tuntas     | Tidak Tuntas |
| 1  | Noviyanti        | 50          |            | √            |
| 2  | Nadirah Maulidia | 60          |            | √            |
| 3  | Juliani          | 60          |            | √            |
| 4  | Mahammad Riski   | 40          |            | √            |
| 5  | Muhammad Wahyudi | 40          |            | √            |
| 6  | Ade Marja        | 50          |            | √            |
| 7  | Suriadi          | 70          | √          |              |
| 8  | Putri Humaira    | 50          |            | √            |
| 9  | Mukhtar          | 50          |            | √            |
| 10   | Fitri Handayani  | 60          |            | √            |
| 11   | Ardianti         | 50          |            | √            |
| 12   | Muhammad Mufti   | 50          |            | √            |
| 13   | Rehanul Fadi     | 70          | √          |              |
| 14   | Muhaimin         | 50          |            | √            |
| 15   | Marhamah         | 60          |            | √            |
| 16   | Pilta Laura      | 30          |            | √            |
| 17   | Zahrial Fitri    | 60          |            | √            |
| 18   | M. Basir         | 70          | √          |              |
| 19   | Husni            | 50          |            | √            |
| 20   | Muhammad Abrar   | 40          |            | √            |
| 21   | Fadlul Ramadhan  | 70          | √          |              |
| 22   | Nur aini         | 60          |            | √            |
| 23   | Lusiana          | 70          | √          |              |
| 24   | Nurbaiti         | 50          |            | √            |
| 25   | Arma Fardi       | 70          | √          |              |
| <b>Jumlah</b>                              |                  | <b>1380</b> | <b>6</b>   | <b>19</b>    |
| Nilai rata-rata = $\frac{1380}{25} = 55,2$ |                  |             |            |              |

Sumber: Data diolah Tahun 2021

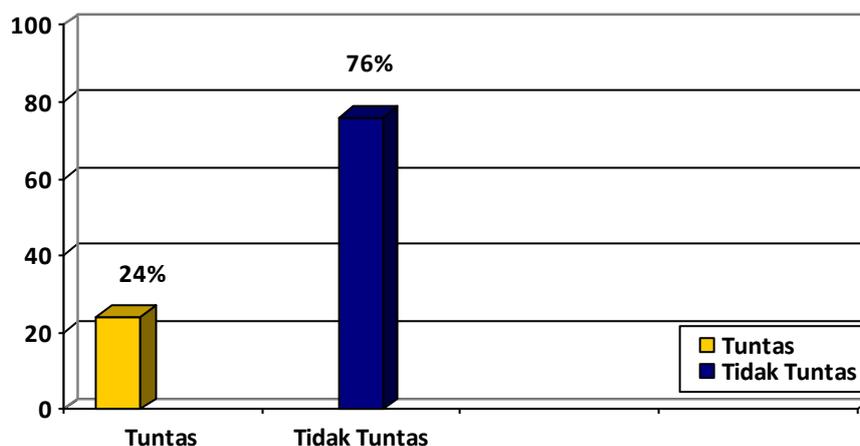
Dari hasil tes pada pra tindakan diatas maka diperoleh jumlah nilai rata-rata secara klasikal adalah 55,2. Persentase dari hasil *pretest* pada pra tindakan diatas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil persentase tindakan awal (*pretest*)

| No     | Kategori     | Frekuensi | Persentase |
|--------|--------------|-----------|------------|
| 1      | Tuntas       | 6         | 24%        |
| 2      | Tidak Tuntas | 19        | 76%        |
| Jumlah |              | 25        | 100%       |

Sumber: Data diolah Tahun 2021

Hasil persentase pada tabel 4 diatas apabila disajikan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Hasil Persentase ketuntasan Pra tindakan

Berdasarkan hasil dari tabel diatas, menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan siswa dalam satu kelas adalah 6 orang siswa atau 24% dari 25 peserta tes, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 19 orang atau sebesar 76%, sementara hasil nilai rata-rata siswa dari keseluruhan adalah 55,2. Dari hasil *pretest* tersebut maka dapat disimpulkan sementara bahwa hasil belajar IPA pada sub tema 1 (suhu dan kalor) oleh siswa SD Negeri Reudeup masih kurang.

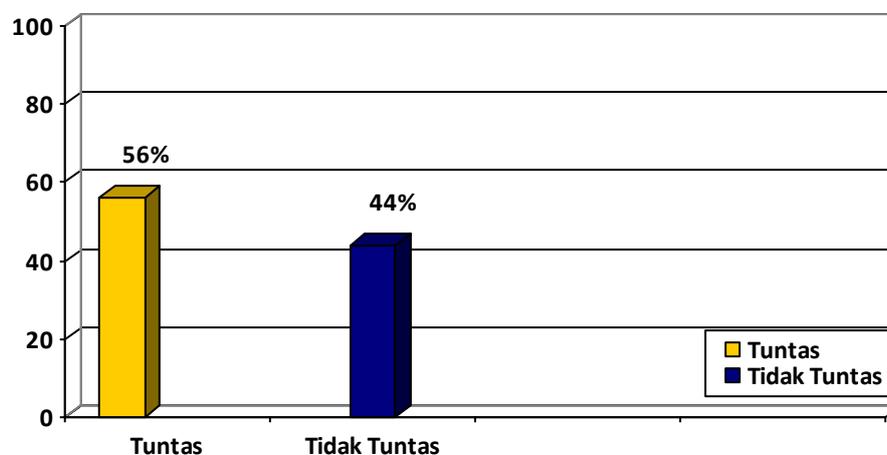
Perolehan nilai pada kegiatan *pretes* ini kaitannya dengan tingkah laku siswa selama proses mengajar berlangsung. Sebagian besar siswa tidak memperhatikan materi yang disampaikan guru. Ada siswa yang mengobrol dengan teman sebangku, bahkan ada siswa yang mengantuk. Siswa yang sebelumnya memperhatikan

materi yang disampaikan oleh guru menjadi terganggu, sehingga suasana kelas kurang kondusif dan proses belajar mengajar menjadi terganggu dan untuk membenahi permasalahan-permasalahan tersebut, guru harus lebih kreatif untuk memakai media, model pembelajaran yang lainnya, agar suasana pembelajaran bisa lebih menarik dan juga menyenangkan.

### Siklus I

Pada siklus I terlihat bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru telah mengalami peningkatan dimana nilai rata-rata siswa seluruhnya mencapai 66,4. Apabila dilihat dari persentasenya siswa yang mencapai nilai ketuntasan belajar ada 14 orang atau 56%, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut

:



Gambar 6. Hasil Persentase ketuntasan Pada Siklus I

Pada siklus I kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal pada pelajaran IPA tema panas dan perpindahannya sudah meningkat dibandingkan dengan kondisi awal. Hal ini dapat dilihat dari hari persentase ketuntasan sudah ada 14 orang atau 56% siswa yang tuntas, sedangkan yang tidak tuntas ada 11 siswa atau 44% dengan perolehan nilai rata-rata secara klasikal adalah 66,4. Dari hasil pelaksanaan tes pada siklus I diketahui bahwa pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran *take and give* belum optimal dilaksanakan, untuk itu perlu diadakan perbaikan untuk pelaksanaan tindakan selanjutnya.

Dari hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat diketahui bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa dari tindakan awal dengan nilai rata-rata 55,2 dan ketuntasan belajar siswa ada 6 siswa atau 24% sedangkan pada siklus I ketuntasan siswa ada 14 siswa atau 56% dengan nilai rata-rata pada siklus I adalah 66,4. Hasil dari pelaksanaan

siklus peningkatan belum maksimal perlu dilakukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Selanjutnya peneliti mengadakan revisi dan improvisasi sebagai usaha untuk menghindari rasa bosan dan menyenangkan. Hasil Observasi yang dilakukan pada siklus I menggambarkan adanya beberapa kendala dalam penggunaan model pembelajaran *take and give* adapun kendala tersebut antara lain:

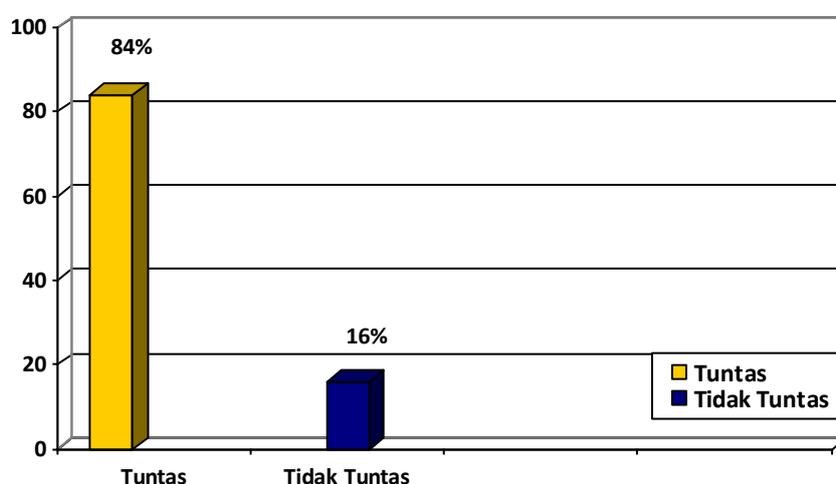
- (a) Siswa masih belum terbiasa menggunakan model pembelajaran model pembelajaran *take and give*.
- (b) Siswa masih takut mengajukan pertanyaan yang sekiranya mereka tidak pahami.
- (c) Pada saat pembelajaran berlangsung masih ada beberapa siswa yang berbicara atau bermain sendiri.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran pada siklus I belum tercapai dan dari kegiatan pembelajaran perlu dianjurkan pada siklus berikutnya.

Selanjutnya peneliti mengadakan revisi dan improvisasi sebagai usaha untuk menghindari rasa bosan dan menyenangkan serta mempertahankan keaktifan siswa. Adapun beberapa revisi dan improvisasi tersebut adalah tetap menggunakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* dengan pertimbangan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Reudeup.

### Siklus II

Pada siklus II terlihat bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru telah mengalami peningkatan dimana nilai rata-rata siswa seluruhnya mencapai 76,4. Apabila dilihat dari persentasenya siswa yang mencapai nilai ketuntasan belajar ada 21 orang atau 84%, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 7. Hasil Persentase ketuntasan Pada Siklus II

Pada siklus II kemampuan siswa dalam menjawab soal pada tema panas dan perpindahannya lebih meningkat dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari hari persentase ketuntasan belajar siswa yaitu 84% atau 21 siswa yang sudah tuntas, sedangkan yang tidak tuntas hanya ada 4 siswa atau 16% dengan perolehan nilai rata-rata secara klasikal adalah 76,4. Siswa sudah dapat menyelesaikan soal pada tema panas dan perpindahannya dengan baik, walaupun masih ada siswa yang belum tuntas dalam pelajaran IPA ini, namun indikator dari keberhasilan pada penelitian ini sudah tercapai.

### Siklus II

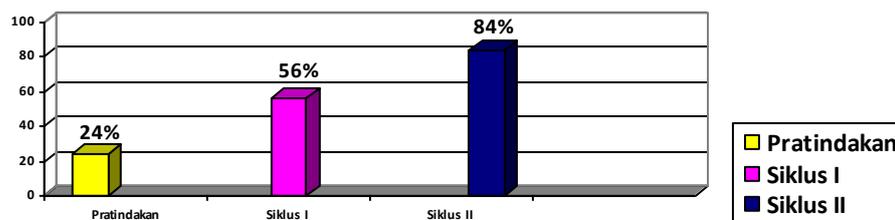
Pembelajaran pada siklus II ini difokuskan agar siswa dapat memahami tema panas dan perpindahannya. Aktivitas siswa dan guru pada siklus II ini telah menunjukkan kemajuan. Pada siklus II ini siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kerjasama siswa juga mengalami banyak peningkatan. Dengan model pembelajaran *take and give* suasana proses pembelajaran pada siklus II tampak lebih semangat dibandingkan dengan siklus I dan hasilnya pun menunjukkan adanya peningkatan. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Hasil Peningkatan Persentase ketuntasan siswa pada pra tindakan, siklus I dan Siklus II

| No | Kategori Tuntas     | Kegiatan    |     |          |     |           |     |
|----|---------------------|-------------|-----|----------|-----|-----------|-----|
|    |                     | Pratindakan |     | Siklus I |     | Siklus II |     |
|    |                     | f           | %   | f        | %   | f         | %   |
| 1  | Tuntas $\geq 70$    | 6           | 24% | 14       | 56% | 21        | 84% |
| 2  | Tidak Tuntas $< 70$ | 19          | 76% | 11       | 44% | 4         | 16% |
| 3  | Nilai rata-rata     | 55,2        |     | 66,4     |     | 76,4      |     |

Sumber: Pengolahan Data Tahun 2021

Perbandingan hasil persentase ketuntasan pada tabel 4.14 di atas, dapat disajikan dalam bentuk grafik seperti di bawah ini:



Gambar 8. Perbandingan hasil penilaian pratindakan, siklus I dan siklus II

Berdasarkan hasil tersebut peneliti merasa tidak perlu melanjutkan tindakan pada siklus II karena hasilnya sudah menunjukkan peningkatan yang cukup tajam. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa salah satu teknik yang secara teoritis maupun praktis dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas IV SD Negeri Reudeup pada mata pelajaran IPA tema panas dan perpindahannya. Model pembelajaran *take and give* tersebut merupakan pilihan efektif jika digunakan dalam pembelajaran IPA.

## Pembahasan Pra Tindakan

Pada pertemuan awal peneliti melakukan *pretest* dengan menggunakan metode konvensional yaitu menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Dimana guru menjelaskan, mendikte apa yang ada didalam buku teks sedangkan siswa menulis dan mendengarkan dan pada saat

pembelajaran berlangsung diselingi dengan tanya jawab.

Melalui *pretest* dapat diketahui bahwa pembelajaran konvensional yaitu tanya jawab dan ceramah ternyata tidak menjadikan siswa berperan aktif dalam menerima pelajaran IPA, melainkan siswa pasif dalam menerima pelajaran dikelas yang mengakibatkan prestasi belajar siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dari pembelajaran yang dilakukan dapat terlihat bahwa siswa tampak kurang bersemangat dalam menerima pelajaran.

Pada tahap pratindakan siswa yang mencapai kategori ketuntasan hanya ada 6 siswa atau 24% sedangkan yang tidak tuntas ada 19 siswa atau 76%. Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal siswa masih sangat jauh dari kategori ketuntasan. oleh karena itu perlu diadakan perbaikan pembelajaran IPA tema panas dan perpindahannya melalui melalui penerapan model pembelajaran *take and give*.

## Siklus I

Pada siklus I dapat diketahui dengan penerapan model pembelajaran *take and give* yang diterapkan dalam pembelajaran IPA tema panas dan perpindahannya sub tema 2 (perpindahan kalor di sekitar kita). Ternyata menjadikan siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran dan membuat siswa bersemangat dalam menerima pelajaran dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Hal itu terlihat dari keadaan siswa pada waktu pembelajaran berlangsung tidak ada siswa yang mengantuk, bermain sendiri. Antusiasme siswa sangat terlihat sekali dalam siklus ini.

Hasil tes siswa pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *take and give* siswa lebih dapat meningkatkan hasil belajar siswa walaupun masih belum maksimal peningkatannya. Peningkatan hasil persentase ketuntasan siswa pada pratindakan dan siklus I adalah pada pratindakan hanya ada 6 siswa atau 24% siswa yang mencapai ketuntasan, sedangkan pada siklus I persentase ketuntasan ada 14 siswa atau 56% siswa yang tuntas.

Aktivitas siswa pada siklus I sudah baik, walaupun masih ada siswa yang bermain sendiri, melamun dan mengganggu temannya namun suasana belajar pada siklus I sudah kondusif. Siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan, sehingga siswa masih bingung dalam mencondisikan diri dalam proses pembelajaran.

## Siklus II

Pada siklus II peneliti juga masih menggunakan model pembelajaran *take and give*. Hal ini dirasa cocok penggunaannya dengan

materi yang diajarkan yaitu mengenai tema panas dan perpindahannya, sub tema 3 (pengaruh kalor terhadap kehidupan). Dengan menggunakan model pembelajaran *take and give* siswa cepat memahami sendiri mengenai materi tersebut dengan cara mereka berbagi dan *share* bersama teman-temannya. Hal tersebut dapat membuat siswa mengingat materi pelajaran lebih dalam karena pelajaran yang biasanya didengar saja kini siswa melakukannya (memecahkan masalahnya) sendiri.

Hasil tes siswa pada siklus II lebih banyak meningkat dibandingkan dengan hasil persentase ketuntasan belajar siswa di siklus I. Peningkatan hasil persentase ketuntasan siswa pada siklus I dan siklus II adalah pada siklus I hanya persentase ketuntasan ada 14 siswa atau 56 % siswa yang tuntas, sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan ada 21 siswa atau 84% siswa yang tuntas dan yang tidak tuntas hanya 4 siswa atau 16%.

Pada hasil observasi kegiatan siswa ini dapat diimplementasikan dengan sangat baik, hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa pada pelaksanaan siklus II, misalkan pada aspek kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, siswa mendengarkan arahan dari guru, keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran ada, siswa mampu menggunakan media yang disediakan oleh guru dan siswa mampu menyelesaikan evaluasi individual.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus di Kelas V SD Negeri Reudeup, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *take and give* pada mata pelajaran IPA tema panas dan

perpindahannya berdampak positif terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Reudeup. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklus.

Adapun nilai peningkatannya adalah pada siklus I ada 14 siswa atau 56% yang tuntas dengan nilai rata-rata 66,4 sedangkan pada siklus II ada 21 siswa (84%) yang tuntas dengan nilai rata-rata 76,4. Aktivitas guru dan siswa kelas V SD Negeri Reudeup dalam penerapan model pembelajaran *take and give* pada pelajaran IPA tema panas dan perpindahannya terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II.

## SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar IPA lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

### 1. Saran

- a. Model pembelajaran *Take And Give* dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran IPA karena dengan model pembelajaran *Take And Give*. dapat mempermudah siswa dalam memahami tema panas dan perpindahannya dan perlu adanya penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pembelajaran IPA dengan teknik-teknik yang lain agar kemampuan siswa dalam memahami materi lebih baik.
- b. Siswa diharapkan dapat memberikan respon yang baik terhadap guru dalam menyajikan model pembelajaran *Take And Give*.

Dengan model kerja ilmiah sederhana dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA dan meningkatkan kualitas proses belajar IPA.

### 2. Ucapan Terima Kasih

- 1) Bapak Dr. Amiruddin, M.Pd Selaku dosen Universitas Almuslim Bireuen, Aceh
- 2) Bapak Dr. Teuku Salfiyadi, M.Pd Selaku dosen Universitas Almuslim Bireuen, Aceh
- 3) Teman-teman dan semua pihak yang turut membantu dalam penulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. Suhardjono, Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. 2003. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gulo. W. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo
- Hanafiah, 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Hardini, I. & Puspitasari, D. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu. Teori, konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Familia.
- Muhadi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas (Panduan Wajib Bagi Pendidik)*. Yogyakarta: Shira Media.

- Sagala, S. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, R.E.. 2004. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Terjemahan Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudijono, A. 2008. *Pendidikan IPA*. Surabaya: Insan Cendekia
- Sulistiyorini. 2007. *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Global Pustaka Ilmu.
- Wardani, D. 2008. *Bermain Sambil Belajar Menggali Keunggulan Rahasia Terbesar dari Suatu Permainan*. Yogyakarta: Edukasia.
- Wena, M. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.